

BAB II

KORELASI TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MENGHAFAL AL-QU'RAN SANTRI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan spiritual
 - a. Pengertian kecerdasan spiritual
 - 1) Kecerdasan menurut para ahli

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang mendapat konfiks ke-an. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). Spiritual mempunyai arti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. jadi kecerdasan spiritual menurut bahasa artinya adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasar keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.¹ Kecerdasan spiritual menurut pendapat para ahli riset tentang spiritual intelligence (*Spiritual Quotient*) merupakan temuan yang menggemparkan. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual adalah temuan yang disebut-sebut sebagai *the ultimate intelligence* yaitu puncak kecerdasan.² Kecerdasan spiritual muncul di tengah paradigma yang masih didominasi oleh temuan terbaru Daniel Goleman tentang *Emotional Intelligence* (EQ).

Menurut Khalil A. Khavari dalam buku Sukidi, mendefinisikan kecerdasan spiritual:

Spiritual intelligence is the faculty of our nonmaterial dimension the human soul. It is the diamond in the rough that every one of us has. It must be recognized for what it is, polished to high luster with great determination and used to

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta : Balai Pustaka2002), hlm. 857.

²Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 35

capture lasting personal happiness. Like the other two forms of intelligence, spiritual intelligence is also subject to enhancement as well as deterioration, except that its capacity to increase seems limitless.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk diturunkan tampaknya tidak terbatas.³

Lebih jelas John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴

Yaacov J. Kravitz mengemukakan bahwa:

*Spiritual Intelligence refers to skills, abilities and behaviors required to develop and maintain a relationship to the ultimate source of All Being, succeed in the search for meaning in life, find a moral and ethical path to help guide us through life, and act out our sense of meaning and values in our personal life and in our interpersonal relationship.*⁵

Kecerdasan spiritual merujuk pada ketrampilan, kepandaian dan tingkah laku yang diinginkan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sukses dalam mencari makna hidup, menemukan bentuk moral dan etika untuk membantu menunjukkan kita dalam

³Sukidi, *op cit.*, hlm. 77

⁴John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Terj Abdul Munir Mulkhan, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 3

⁵Yaacov J. Kravitz, “*Spiritual Intelligence*”, <http://www.spiritualintelligence.com/newsletter1.htm>, hlm. 1

menjalani hidup, dan memainkan perasaan kita akan makna dan nilai dalam kehidupan antar pribadi dan dalam hubungan interpersonal kita.

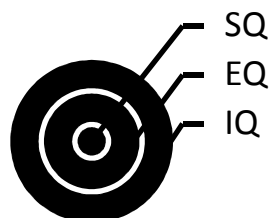
Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Orang yang memiliki IQ tinggi, para akademisi dan teknisi, hampir dipastikan memiliki prospek kerja dan masa depan yang cerah. Tetapi itu belum cukup untuk menjadi manusia-manusia sukses. Untuk sukses, di samping perlu memiliki IQ yang tinggi juga harus bertumpu pada EQ (kecerdasan emosional). Ibaratnya, IQ hanyalah seekor kuda tunggang, sedangkan EQ adalah penunggangnya. Tetapi itu semua belum cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati ada pada kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia seperti dorongan-dorongan keingintahuan yang dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa *pretense egoisme*.⁶ Dalam kecerdasan spiritual, manusia *diinterpretasi* dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *noumenal* (fitriyah) dan universal. Jadi orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetap mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.⁷ Potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual terdapat dalam keseluruhan diri manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*), yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan

⁶Suharsono, *Akselerasi Intelligensi Optimalkan IQ, EQ dan SQ Secara Islami*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm

⁷*Ibid.*, hlm. 227

kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan hati, yang menjadi hakekat sejati kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual (SQ) dengan sendirinya melampaui segi-segi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Secara konseptual kecerdasan spiritual (SQ) mengintegrasikan semua kecerdasan manusia, baik IQ maupun EQ. Dengan kecerdasan spiritual (SQ), kita diharapkan menjadi prototip manusia yang benar-benar utuh dan holistic, baik secara intelektual (IQ), emosional (EQ) dan sekaligus secara spiritual (SQ).⁸ Sangat menarik mengkaji SQ ini, justru dengan membandingkannya terlebih dahulu dengan peta paradigma kecerdasan yang selama ini sudah jauh lebih populer dan mapan, yakni IQ dan EQ.⁹ Dengan pemetaan paradigma kecerdasan ini, diharapkan masyarakat tidak saja mengenal arti penting IQ, EQ dan SQ, melainkan untuk memperkaya dan bahkan meningkatkan segi-segi kecerdasan spiritual yang justru merupakan penyerupaan atas kualitas kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Sesuai dengan pemetaan tiga kecerdasan tersebut, berikut ini dicantumkan pola IQ, EQ dan SQ.¹⁰



⁸Sukidi, *op. cit.*, hlm. 36

⁹*Ibid.*, hlm. 46

¹⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 46

Setelah mengetahui masing-masing pengertian kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* adalah suatu kecerdasan tertinggi manusia yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, bila difungsikan secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada perkembangan jiwa, sehingga menumbuhkan dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan suatu hal yang bermakna.

2) Kecerdasan spiritual perspektif Islam

Spiritualisasi (Islam) mempunyai pengertian sama dengan *tazkiyah al-nafas*, yaitu konsep AL-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang pembinaan mental spiritual, adalah penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan dari spiritualisasi secara Islam adalah pembentukan keharmonisan relasi jiwa manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhlukNya dan dengan manusia sendiri. Dalam spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara EQ lebih mengandalkan pada emosi diri (*nafs*) dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menganut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*.¹¹ Kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan kepada manusia untuk berbuat, hanya saja kebebasannya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab. Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. Ary Ginanjar Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual perspektif Islam adalah kemampuan

¹¹Sukidi, *op cit.*, hlm. 62.

untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah.¹²

Sedangkan Toto Tasmara berpendapat bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi. Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah yaitu sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.¹³ John R. Hinnells, mengemukakan bahwa :

*Islamic spirituality is rooted in the Qur'an and the instructions of the Prophet Muhammad as messenger of God. For the muslim the spiritual life is based on both the fear and the love of God, on obedience to God's will and on a search for the knowledge of God, the ultimate goal of creation.*¹⁴

Spiritualitas Islam berasal dari Al Qur'an and sunnatu Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Bagi seorang muslim kehidupan spiritual berdasarkan pada keduanya yaitu takut dan cinta kepada Allah, dengan mentaati perintah Allah SWT dalam sebuah pencarian pengetahuan tentang Allah, yaitu tujuan paling tinggi/utama.

Dalam spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*.¹⁵ *Qalb* dalam arti *luthf rabbani ruhiy*

¹²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2001), cet. IV, hlm. 56.

¹³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 48.

¹⁴John R. Hinnells, *Living Religions*, (USA: Penguin Books, 1997), hlm. 674.

¹⁵Sukidi, *op cit.*, hlm. 8.

(bersifat spiritual).al-Qalb merupakan alat untuk mengetahui hakikat sesuatu. Hal ini sesuai dengan Al Ghozali dalam kitab Ihya'Ulum ad-din:

القلب هو لطيفة ربانية روحية لها بهذا القلب الجسماني تعلق وتلك اللطيفة هي الانسان وهو المدرك العلم العارف من الانسان وهوالمخاطب¹⁶ حقيقة والمعاقب

"Qalb adalah dzat yang halus bersifat ketuhanan dan rohani, bagi sifat-sifat tersebut dengan qalb jasmaniyah berkaitan. Dan zat yang halus tersebut merupakan hakikat manusia, dan dia bagian dari diri manusia yang menemukan dan mengetahui, dan dia pula yang menerima perintah agama dan yang disiksa."

Sedangkan dari sudut pandang model berfikir, cara berfikir model kecerdasan intelektual cenderung seri, sementara kecerdasan emosional (EQ) bersifat asosiatif dan kecerdasan spiritual bersifat unitif (menyatukan). Paparan atas struktur kecerdasan seperti di atas dapat diringkas dalam model struktur kecerdasan antara IQ, EQ dan SQ sebagai berikut :

STRUKTUR KECERDASAN

IQ, EQ dan SQ

Perspektif	Jenis kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
PsikologiModern	Otak (<i>mind</i>)	Emosi (<i>body</i>)	Jiwa (<i>soul</i>)
Model Berfikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al Qur'an	'Aql	Nafs	Qalb
ProdukKecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Spiritualitas dalam pandangan Islam merupakan tujuan hidup utama orang yang bertaqwa dan menjadi penentu bagi

¹⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Maktabah Dar al_kutub al-Arabiyyah, tt) juz III, hlm.3.

keselamatan dan kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam memberikan keleluasaan, kemerdekaan bagi pemeluknya untuk mempergunakan kecerdasan spiritualnya. SQ mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan membawa kepada kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki.¹⁷ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan segala ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual

Berangkat dari pernyataan Prof. Dr. Khalil Khafari yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material yaitu ruh manusia, maka ada beberapa hal penting yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri yaitu :

- 1) Banyak merenung persoalan secara mendalam mengenai persoalan-persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri atau di luar diri sendiri.
- 2) Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial.
- 3) Mengenali motif diri yang paling dalam.
- 4) Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkret dan nyata.
- 5) Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat saat menyebut namanya (*zikir*), berdo'a, shalat, dalam aktivitas yang lain.¹⁸

¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. 65.

¹⁸Abdul Wahid Hasan, *Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 85.

Ari Ginanjar Agustin mengemukakan bahwa membangun kecerdasan spiritual dengan menjalankan rukun Islam dan rukun iman yaitu melalui 6 prinsip rukun iman:¹⁹

1) *Star principle* (prinsip bintang): Iman kepada Allah SWT.

Prinsip ini merupakan landasan dari segala landasan kecerdasan spiritual, ketenteraman kebijaksanaan, kepercayaan diri, integritas dan motivasi. Dalam prinsip ini pula sumber-sumber suara hati (*God Spot*) berasal, yang bermula dari 99 sifat Allah SWT dan terekam dalam jiwa manusia.

Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergeser dari prinsip satu ini adalah daya tarik dan kemilau dunia. Di sinilah tantangan terberat seorang manusia, memilih yang nyata seperti harta benda, atau Allah SWT yang tidak kasat mata. Tetapi melalui “penalaran” dan “pendalaman” hati, maka itu semua akan tampak nyata sekali, dan bisa dilihat melalui ciptaan-Nya, dan yang terpenting melalui mata hati kita sendiri yaitu “mata keimanan”.

Pemahaman *Asmaul Husna* secara parsial atau terpisah-pisah, juga merupakan ‘nafsu’, (mengabaikan 99 *Thinking Hat* – Berpikir Melingkar). Contoh keinginan untuk berkuasa semata-mata tanpa disadari sifat rahman dan rahim atau sifat suci juga akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Allah itu Esa, Bijaksana dan Adil juga harus diperhatikan, sehingga pemahaman sifat-sifat Allah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

2) *Angel Principle* (prinsip malaikat) : iman kepada malaikat

Prinsip yang kedua ini adalah iman kepada malaikat. Prinsip ini dibahas tentang semua pekerjaan yang dilakukan mereka dengan sepenuh hati, hanya mengabdikan kepada Allah SWT, disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan yang

¹⁹Ariginanjar Agustin, *Op.Cit*, hlm.121-142.

bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan. Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain.

Kepercayaan adalah upaya yang merupakan hasil timbal-balik bagi seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Seorang yang bisa menerapkan prinsip malaikat adalah orang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

3) *Leadership Principle* (prinsip kepemimpinan) : Iman kepada Nabi dan Rasul

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh yang berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat rahman dan rahim-Nya, integritas, bimbingan dan kepribadian. Dalam melatih prinsip kepemimpinan ini juga dengan melakukan shalat secara disiplin setiap hari, kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, dimana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.

4) *Learning Principle* (prinsip pembelajaran): Iman kepada Al-Qur'an.

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari

keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia, bekal/ prinsip memberi, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Kandungan dalam surat Al-Fatihah merupakan bimbingan total dari penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme. (Al-Fatihah) itu dengan realisasi.

Dengan prinsip tersebut, seseorang memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan dan memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an.

5) *Vision Principle* (prinsip masa depan): Iman kepada hari kiamat.

Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "Hari Pembalasan". Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya.

Para ahli dan beberapa bukti nyata telah menunjukkan bahwa orang-orang besar selalu memiliki visi yang kuat di kepalanya sebelum merealisasikan di alam nyata. Inilah kunci sebuah keberhasilan, kekuatan sebuah visualisasi. Dalam prinsip ini seseorang diharapkan mampu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kesadaran diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya "Hari Kemudian", memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki

ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “Hari Pembalasan”.

- 6) *Well Organized Principle* (prinsip keteraturan): Iman kepada ketentuan Allah SWT.

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplin-lah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa kedisiplinan tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.. Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang berkelanjutan. Ilmu manajemen Islam adalah meniru Allah SWT dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya. Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

Selain enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan Rukun Iman di atas, dibawah ini juga dikemukakan lima rukun Islam yang merupakan sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis, yaitu :

- 1) *Mission Statement* (Penetapan Misi).

Mission statement yaitu “Dua Kalimat Syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Prinsip ini sangat penting, karena akan menghasilkan kecerdasan spiritual dan

Akhlakul Karimah yang sangat tinggi. Bacaan syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan, membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

2) *Character Building* (Pembangunan Karakter).

Pembangunan Karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu proses yang dilakukan secara terus – menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerak shalat. Proses ini merupakan langkah penyesuaian antara nilai-nilai dasar dan kenyataan hidup yang harus dihadapi.

Shalat adalah suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual secara terus menerus. Melalui shalat, seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidup yang diperolehnya melalui keenam prinsip yang ada dalam pembangunan mental berdasarkan Rukun Iman tersebut. Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk melakukan shalat, ia memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi lebih rileks dan setelah itu ia dapat berpikir tentang dirinya serta pemecahan-pemecahan masalah dalam lingkungannya secara jernih.

3) *Self Controlling* (Pengendalian diri)

Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambungkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan

memelihara aset yang paling berharga yaitu suara hati Ilahiah (Spiritual Sosial).

4) *Social Strength* (Ketangguhan Sosial)

Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya dan buka merupakan paksaan bathiniah. Dalam ketangguhan social dilambangkan dengan zakat karena zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah konkret guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empat, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan serta kredibilitas.

5) *Total Action* (Aplikasi Total)

Dalam aplikasi total, haji merupakan suatu lambang dari puncak “Ketangguhan Pribadi”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan Rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkah-langkah Rukun Islam. Haji merupakan langkah penyesuaian nyata antara suara hati dan aplikasi yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, dimana segala tujuan tak lagi berprinsip kepada yang lain. Pelaksanaan ibadah haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (thawaf), konsistensi dan persistensi perjuangan (sa’i), evaluasi dan visualisasi dan serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf dan terakhir haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa rukun Islam dan rukun Iman merupakan inti dari ajaran islam yang harus diyakini dan direalisasikan dalam tindakan-tindakan yang mengarahkan kepada perilaku ahlaqul karimah dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT sereta membentuk kecerdasan spiritual yang lebih matang.

c. Kegunaan peningkatan kecerdasan spiritual.

Penelitian Deacon, seorang neurolog dan antropolog biologi di Harvard, menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan di bagian otak (*frontal-lob*, landasan SQ) supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan menjadi kreatif, visioner, dan fleksibel. Kecerdasan spiritual digunakan pada saat:²⁰

Berhadapan dengan masalah eksistensial seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah lalu akibat dari penyakit dan kesedihan.

Sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita damai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi suatu rasa rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

Perkembangan kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Kecerdasan spiritual mengajak kita memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan (*being values*): Kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecintaan, dan kejujuran.²¹

d. Indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi dan rendah.

Semua orang memiliki kecerdasan spiritual, tetapi tingkatannya bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pengembangan terhadap kecerdasan spiritual yang dilakukan setiap orang berbeda. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki ciri-ciri tertentu. Mereka adalah orang yang fleksibel, memiliki kesadaran diri, memiliki visi, dapat mengambil hikmah dari suatu penderitaan, berpikir holistik, menikmati perbedaan, memiliki

²⁰Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik kecerdasan, Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm.44.

²¹*Ibid*, Hlm. 45.

sikap kritis, memaknai segala hal dalam konteks yang lebih luas, dan memaknai segala aktivitas hanyalah sebuah pengabdian.²²

Untuk mengetahui kecerdasan spiritual bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri sebagai berikut.²³

- 1) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integrasi, dan lain-lain

Orang yang mempunyai prinsip maka akan berpegang pada keyakinannya. Mengorbankan jiwa dan raga demi kebenaran.

- 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan melahirkan kualitas kesabaran yang tinggi pula. Sabar pada hakikatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.²⁴

- 3) Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna

Apapun profesi yang dilakukan akan dimaknai dengan makna yang luas dan dalam dengan motivasi yang luhur dan suci yaitu dengan niat yang ihlas, demi member bukan menerima, demi orang lain bukan semata-mata demi dirinya, atau demi manusia secara umum, dan lebih jauh lagi adalah demi Tuhannya.

²²Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2006), hlm. 313

²³Abdul Wahid Hasan, *Op.Cit*, hlm. 69-74.

²⁴Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), hlm. 137.

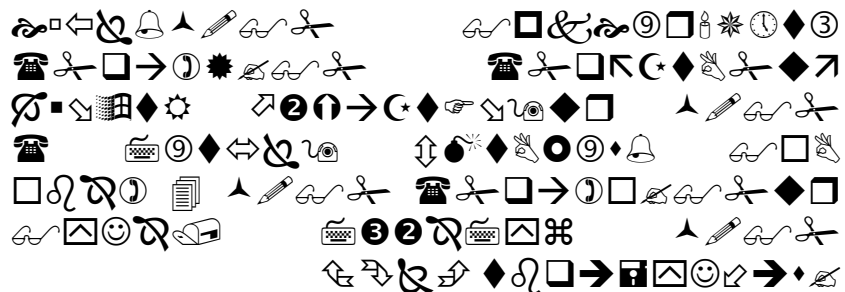
4) Memiliki kesadaran diri yang tinggi

Segala sesuatu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari bagian kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi “*God Spot*” yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku sebenarnya?”, dan pertanyaan fundamental yang lainnya.

Secara terperinci ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.

1) Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara rohani, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Hidup bukan hanya sekedar meniti karir, pangkat dan jabatan, melainkan tanggung jawabnya terhadap masa depan. Seperti firman Allah dalam surah al-Hasr ayat 18



"Hai orang-orang yang beriman bertanggung jawablah (bertakwa) kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang dipersiapkan untuk hari esok, dan bertanggung jawablah (bertakwa) kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan."²⁵

Mereka yang menghayati makna ayat tersebut akan tampak dari caranya meniti perjalanan hidupnya secara utuh. Mereka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra,1995) hlm.919

untuk membuat rencana yang lebih cermat, sehingga mereka membuat proyeksi seakan-akan mereka sudah mengetahui gambaran dirinya di masa depan. Mereka yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya menetapkan visinya melampaui daerah duniawi atau yang bersifat duniawi, sehingga menjadikan pertemuan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah. Dengan menetapkan pandangan dan keyakinan seperti itu, menyebabkan kedamaian dan kepasrahan yang luar biasa untuk selalu berbuat kebaikan dan memenuhi harapan diri yang merindu jumpa dengan *ilahi rabbi*, karena itu kita tidak mengenal *wihdatul wujud* seperti yang diperkenalkan Al Hallaj atau pemikiran Nicola Decusanus tentang "*Coincidentia oppositorum*" sebagaimana di kalangan mistik aliran kepercayaan dikenal istilah *manunggaling kawula gusti* yang memberi pengertian bersatunya dzat di mana aku dan Allah menyatu, kita hanya mengenal bersatunya kehendak atau *iradah* Allah dengan kehendak diri kita (*manunggaling kersa*) jalan yang ditempuh adalah jalan yang sesuai dengan petunjuk Allah (*Shirath al Mustaqim*).²⁶

Orang yang sukses adalah orang yang bertindak dengan penuh keikhlasan rasa cinta mendalam dan keterpanggilan yang kuat, mereka memiliki paradigma terhadap masa depan sebagai keinginan yang menyala di dalam dadanya untuk mewujudkan impiannya, harapan yang kemudian menjadi tujuan hidupnya. Visi berarti menetapkan satu parameter yang jelas untuk mewujudkan apa yang belum dimilikinya untuk menjadi sesuatu yang nyata dan bermakna.

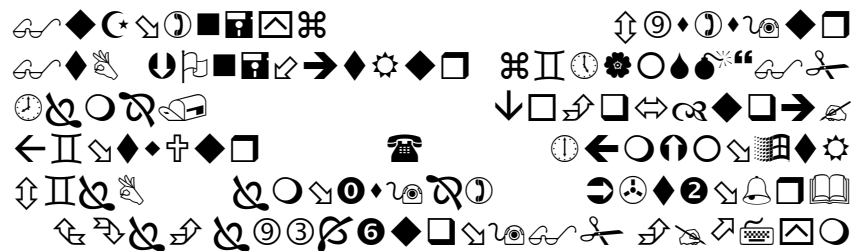
Karena itu, visi berkaitan erat dengan cara kita memandang hidup dan melihat apa yang kita perbuat dan harapan-harapan

²⁶Toto Tasmara, *op.cit.* hlm. 8

yang ingin kita raih di masa depan, ada semacam semangat bahwa apa yang kita tanam itulah yang akan kita tunai, bila benih kemalasan yang kita tanam maka kita akan menuai kekalahan, bila kebencian yang ada maka permusuhanlah yang datang dan bila kita menanam cinta kasih (rahma) tentu kita akan memetik kedamaian hati (qolbun salim) ini telah menjadi aksioma ilahiah sebuah hukum yang secara universal melekat pada fitrah kita semua.²⁷ Dengan menetapkan visi berarti akan terus berupaya untuk mencari jalan (ikhtiar) karena mereka yang cerdas secara ruhaniah, memiliki kepedulian terhadap akhirat setinggi kepeduliannya terhadap duniawi.

2) Merasakan kehadiran Allah

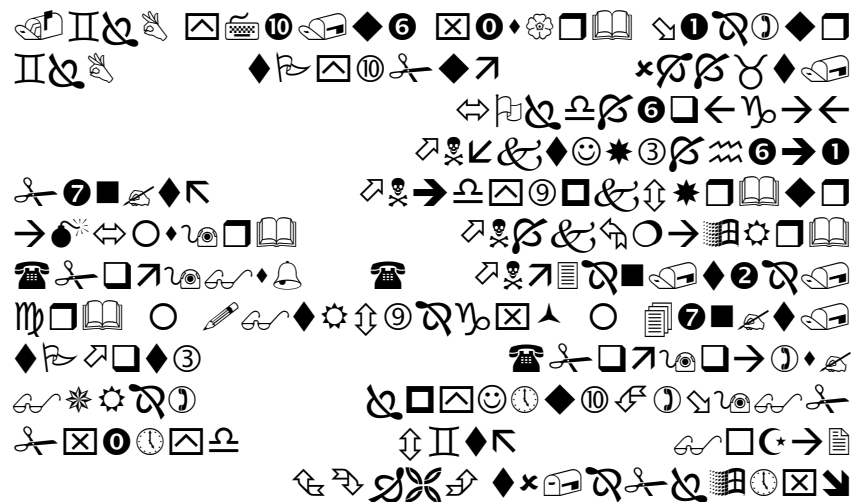
Mereka yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja mereka berada (*omnipresence-God is all here*). Mereka meyakini bahwa salah satu produk dari keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam (*zauq*) bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Ada kamera ilahiyah yang terus menyoroti *qalbunya* dan mereka merasakan serta menyadari bahwa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecceh. Orang yang cerdas secara ruhaniah (spiritual) merasakan pengawasan Allah (*omniscience-the all-knowing mind of god*) Allah berfirman: dalam surat Qaf ayat 16



²⁷Ibid, hlm. 10

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"(Qaaf: 16).²⁸

Kesadaran bahwa Allah senantiasa bersamanya dan perasaan bahwa Allah menyaksikan dirinya (*musyadah*), merupakan bentuk fitrah manusia, karena sejak awal penciptaan telah ada perjanjian moral dan pengakuan/potensi bertuhan, Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut.



“Dan (ingatlah), ketikaTuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",²⁹

Dengan kesadaran itu pula, sebenarnya nilai-nilai moral akan terpelihara, karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan *qalbunya* yang berbinar cahaya (nurani) akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau keberpihakan yang jelas dan lugas pada prinsip prinsip iman yang sangat merindukan

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm.852

²⁹*Ibid*, hlm.250

pertemuan dengan-Nya. Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dalam suka dan duka atau dalam sempit dan lapang mereka tetap merasakan kebahagiaan (*sa'addah, happiness*) karena kepada Allah mereka bertawakal. Tentu saja perasaan kehadiran Allah di dalam qalbu tidak dapat datang dengan begitu saja, melainkan harus dilatih melalui keheningan batin, mungkin hal ini hanya diperoleh ketika keadaan jiwa dalam kondisi kontemplatif, bening dan menarik diri untuk beberapa saat dari hiruk pikuk dunia atau yang dalam istilah sufistik dikenal dengan *uzlah*.³⁰

3) Memiliki kualitas sabar

Sabar pada hakekatnya adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Tuhan dengan sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.³¹

Sabar merupakan sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Dan lebih jauh, sabar itu *inheren* dalam diri seseorang. karena bersifat *inheren*, maka kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan bersumber dari diri sendiri dan bukan dari orang lain.³²

4) Memiliki empati

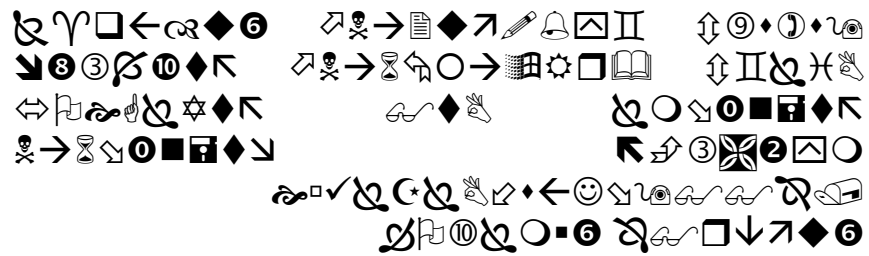
Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, mampu beradaptasi dan mampu merasakan kondisi batin seseorang.

Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya adalah merupakan bentuk dari empati. Empati sosial telah dipatrikan kepada jiwa agung Rasulullah SAW, sebagaimana firmanNya dalam surat at-Taubah ayat 128 :

³⁰Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 16.

³¹Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), hlm. 137

³²*Ibid.*, hlm. 136-137



“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaum mu sendiri, berat terasa oleh nya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa anak yang cerdas spiritualnya melihat orang lain bukan sebagai ancaman melainkan kehadiran orang lain, bagi mereka yang cerdas spiritual merupakan anugerah, karena hanya bersama orang lain itulah dirinya akan mampu meningkatkan kualitas sebagai makhluk yang memiliki multi potensi dihadapan Allah SWT, perbedaan dan pluralitas dipandang nya sebagai rahmat yang akan memperkaya nuansa atiniyah.

Seorang disebut cerdas spiritual, bila hanya peduli dengan akhirat dengan tidak membutakan dirinya terhadap misinya di dunia. Tujuan hidup yang hakiki adalah menetapkan target yang tinggi terhadap penghargaan ke akhirat dan untuk meraih ketinggian atau keluhuran hati nuraninya hanya bisa dibuktikan dalam kehidupannya secara nyata dengan dunia.

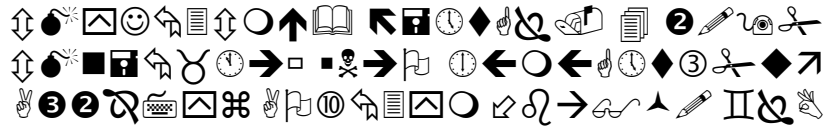
2. Motivasi belajar menghafal al-Quran

a. Menghafal al-Quran

1) Pengertian menghafal al-Quran.

Secara bahasa, lafal Quran (قران) sama dengan *qiraat* (قراءة) Ia merupakan bentuk *mashdar* menurut *wazn* (pola) *fu'lan* (فعلان) seperti halnya lafal *Ghufran* (غفران) dan *Syukran* (شكران). Bentuk kata kerjanya adalah *qaraa'a* (قرأ) yang berarti

(الجمع والضم) yaitu menghimpun dan mengumpulkan.³³ Al-Quran menjelaskan dalam kitab suci al-Quran sendiri dalam Surat Hud ayat 1, Yaitu:



“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu”,³⁴

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa al-Quran yaitu sebuah kitab yang ayat-ayatnya ditetapkan kemudian dijelaskan, yaitu yang ditetapkan lafalnya, diterangkan maknanya. Karena kitab ini sempurna baik dalam penampilannya maupun maknanya dari Yang Maha Bijaksana dalam segala perkataan dan perbuatannya, Maha Mengetahui kesudahan berbagai persoalan. Muhammad Isma’il Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “*al-Quran wa I’jazah al-‘Ilmi*” mengemukakan definisi al-Quran adalah

اَلْقُرْآنُ الْكَرِيمُ هُوَ كَلَامُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ لِهَدَايَةِ النَّاسِ أَجْمَعِينَ³⁵

“Al-Quranul Karim adalah kalam Rabb semesta alam yang diturunkan melalui *Ruuhul amin* (Malaikat Jibril) kepada nabi dan utusan terakhir yaitu nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh manusia”

Para ulama menyebutkan definisi Quran yang mendekati maknanya dalam buku “Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran” al-Quran

³³Prof. Dr. Abdul Jalal H.A., *Ulumul Quran*, (Surabaya:Dunia Ilmu 2000) hlm. 4

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 326

³⁵ Muhammad Isma’il Ibrahim, *Al-Quran wa I’jazah al-‘Ilmi*”, (Baerut: Daar al-Fikri al-‘Arabi, t.t), hlm. 12.

sebagai kalam atau Firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw serta yang membacanya adalah merupakan ibadah.³⁶ Al-Quran seratus persen berasal dari Allah SWT, baik secara lafadz maupun makna, diwahyukan kepada nabi dan rasulnya Muhammad saw melalui wahyu “*al-Jalily*” (wahyu yang jelas) dengan turunnya malaikat Jibril sebagai utusan Allah untuk disampaikan kepada Rasulullah dan bukan melalui jalan wahyu yang lain.³⁷ Al-Quran di khususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada muhammad saw, sehingga Quran menjadi nama khas bagi kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Quran secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayatnya.³⁸

Dari definisi tentang al-Quran di atas dapat disimpulkan definisi al-Quran adalah sebagai kalam dan firman Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantaraan jibril sebagai utusan allah yang tulis dalam mushaf yang dijadikan sebagai pedoman bagi umat manusia seta membacanya adalah ibadah

Menghafal adalah seseorang menyampaikan di luar kepala (tanpa melihat tek). Dia mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapanpun dia kehendaki. Jadi seorang dikatan hafal al-Quran adalah dia menjaganya di luar kepala.³⁹

2) Hukum menghafal al-Quran

³⁶Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2004), hlm. 17.

³⁷Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Quran*, (Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet. II, hlm. 25.

³⁸Mudzakir AS, *Opcit*, hlm. 16.

³⁹Abdul Qoyyum bin Muhammad, *Keajaiban Hafalan*, terj. ummu Abas, Yogyakarta: Pustaka Al haura, 2008, hlm.13.

Para ulama bersepakat bahwa hukum menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah.⁴⁰ Imam as-Suyuti dalam kitabnya al-Itqan mengatakan: “ketahuilah sesungguhnya menghafal al-Quran itu adalah fardhu kifayah bagi umat”

3) Kaidah-kaidah dalam menghafal al-Quran

Menghafal al-Quran bukanlah tugas yang mudah, untuk itu butuh keseriusan dan ketekunan dengan memperhatikan kaidah-kaidah pokok sebagai berikut

- a) Ikhlas
- b) Tekad yang bulat.
- c) Memahami besarnya nilai amalan
- d) Mengamalkan apa yang diamalkan
- e) Membentengi diri dari perbuatan dosa.
- f) Berdoa
- g) Memahami makna ayat dengan benar.
- h) Menguasai ilmu tajwid.
- i) Mengulang-ulang bacaan.
- j) Melakukan shalat dengan membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan.⁴¹

b. Motivasi belajar menghafal al-Qur'an

1) Pengertian Motivasi Belajar.

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴² Ada juga yang mengatakan bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴³ Belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah serangkaian kegiatan

⁴⁰Sa'dullah, S. Q., *Cara Praktis Menghafal al-Quran*, (Jakarta: gema Insani, 2008)

⁴¹Raghib as-sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal al-Quran*, terj. Sarwedi Hasibun, Arif Mahmudi, Solo: Aqwam, 2008, hlm.55

⁴²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003) hlm. 756

⁴³Drs. M. Drs. M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2000), hlm. 60.

jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁴

Dengan demikian yang dimaksud motivasi belajar menghafal al-Quran adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar menghafal dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi tercapainya suatu tujuan yaitu dapat menghafalkan al-Quran dengan baik dan benar.

2) Macam-macam Motivasi Belajar.

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal di antaranya adalah yang dikemukakan oleh:

Menurut *Chaplin*, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) *Physiological Drive* ialah dorongan-dorongan yang bersifat fisik seperti lapar, haus, seks dan sebagainya.
- b) *Social Motives* ialah dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain seperti estetis yaitu dorongan ingin selalu berbuat baik dan etis.

Sedangkan *WoodWorth* dan *Marquis* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menggolongkan motivasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Kebutuhan-kebutuhan organis yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dengan dalam diri manusia.
- b) Motivasi yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) ialah motif yang timbul jika situasi menuntut

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), hlm. 13

timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.

- c) Motivasi objektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motivasi ini timbul karena dorongan dalam diri kita tanpa kita sadari.⁴⁵

Selain kedua tokoh di atas, beberapa psikolog ada yang membagi motivasi menjadi dua yaitu:

- a) Motivasi Instrinstik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam dirinya sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contohnya anak yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruhnya, ia rajin mencari buku untuk dibacanya.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar contohnya anak belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan mendapatkan nilai baik.⁴⁶Dalam al-Quran ditemukan beberapa bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk naluriyah maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.dalam surat al-Rum ayat 30 sebagai berikut:

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm. 64

⁴⁶Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006) hlm. 91

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

﴿ الروم: ٣٠ ﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. al-Rum: 30)

Ayat di atas menekankan sebuah motivasi bawaan dalam wujud fitrah, yaitu sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan mengandung arti, bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam perbuatan. Namun, dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi anak adalah motivasi intrinstik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

3) Fungsi motivasi belajar

Motivasi dalam belajar sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:

a) Motivasi sebagai pendorong kegiatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.⁴⁷

4) Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Minat belajar pada anak dalam belajar membaca al-Quran tidak selamanya menggebu-gebu, juga tidak selamanya akan pudar begitu saja, sebab dalam diri anak rasa ingin tahu terhadap sesuatu akan selalu tumbuh, dan hal ini merupakan langkah awal yang harus dipahami orang tua. Motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam belajar tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motivasi dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motivasi tersebut.

Ada berbagai pendapat tentang teori motivasi di antaranya:

- a) Teori Hedonisme yaitu suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa hidup itu untuk mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Siswa dalam suatu kelas merasa gembira apabila guru matematikanya tidak dapat hadir karena sakit. Menurut teori ini para siswa harus diberi motivasi yang tepat agar tidak malas dengan memenuhi kemauannya.
- b) Teori naluri yaitu pada dasarnya manusia memiliki tiga naluri yaitu
 - dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
 - dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
 - dorongan nafsu (naluri) mempertahankan atau mempertahankan jenis.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah. *Op.Cit*, hlm. 157.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya setiap hari mendapatkan dorongan atau digerakkan ketiga naluri tersebut.

- c) Teori reaksi yang dipelajari, berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak didasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup.
- d) Teori daya pendorong yaitu perpaduan dari “teori naluri” dengan teori “reaksi yang dipelajari”.
- e) Teori kebutuhan yaitu tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.⁴⁸

Pada umumnya motivasi seorang anak belajar menghafal al-Quran itu lebih dari satu atau bersifat majemuk. Seorang anak belajar dengan rajin biasanya tidak hanya karena motivasi ingin menuntut ilmu tetapi juga karena motivasi ingin mendapat pujian, merasa butuh, meniru orang lain, mendapatkan hadiah dan karena motivasi-motivasi yang lain. Jelaslah bahwa semakin banyak motivasi yang ada pada diri anak, maka akan semakin kuatlah motivasi belajarnya. Anak mempunyai motivasi belajar karena didorong oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Seandainya anak dalam belajar itu didorong oleh motivasi intrinsik maka anak itu belajar dengan inisiatif sendiri tanpa dorongan oleh orang lain.

Dengan kata lain motivasi intrinsik itu akan memungkinkan seorang anak bersikap mandiri dalam melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar anak dapat dibangkitkan dengan mengusahakan agar anak memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam belajar membaca al-

⁴⁸M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm. 74

Quran tersebut. Sebab motivasi belajar siswa akan semakin kuat jika anak juga memiliki motivasi ekstrinsik di samping motivasi intrinsik.

Cara membangkitkan motivasi juga dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan yang perlu dimiliki untuk membangkitkan motivasi belajar, yaitu:

1. Memberi angka
 2. Hadiah
 3. Saingan/kompetisi
 4. Memberi ulangan
 5. Mengetahui hasil
 6. Pujian
 7. Hukuman
 8. Hasrat untuk belajar
 9. Minat
 10. Tujuan yang diakui.⁴⁹
- 5) Faktor-faktor pemengaruh Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, berlangsung dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual tetapi juga faktor-faktor non intelektual termasuk salah satunya ialah motivasi. Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting juga. Jika guru dapat memberikan motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka akan menumbuhkan dorongan dan hasrat untuk belajar yang lebih baik. Peserta didik dapat menyadari pentingnya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai.⁵⁰

⁴⁹Sardiman, A.M., *Opcit*, hlm.92-94

⁵⁰M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm.104

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

a) Faktor-faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri siswa yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor tersebut menyangkut aspek jasmani dan rohani. Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki seperti ketrampilan membaca, berdiskusi dan lain-lain.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat kita bedakan menjadi dua macam, yakni:

- 1) faktor-faktor fisiologis, dibedakan lagi menjadi dua:
 - a) keadaan tonus jasmani, pada umumnya melatarbelakangi aktivitas belajar. keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya terhadap jasmani yang tidak segar, keadaan jasmani yang lelah akan lain pengaruhnya dengan yang tidak lelah.
 - b) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi indera, baik fungsinya panca indera merupakan syarat dpatnya belajar itu dengan baik.
- 2) faktor-faktor psikologis, *Arden N. Frandsen* yang dikutip Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang belajar itu adalah sebagai berikut
 - a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari guru, orang tua dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru, baik kooperasi maupun kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir belajar.

b) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial.

- 1) faktor-faktor non sosial, yang boleh dikata dapat dibilang jumlahnya antara lain: keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang ataupun malam)
- 2) faktor-faktor sosial, yaitu faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir maupun tidak langsung hadir; misalnya anak sedang belajar, ada anak hilir mudik keluar masuk kamar itu.⁵¹

3. Korelasi tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi menghafal al-Quran

Kecerdasan spiritual diibaratkan sebagai permata yang tersimpan dalam batu.⁵² Dalam terminologi Islam dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalbu. Qalbu inilah yang merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia, Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain, semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalbu ini baik,

⁵¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 1995) Hlm. 249-252

⁵²Suharsono, *Melecitkan IQ, IE, IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2002), hlm. 134.

maka gerak dan aktivitas anggota tubuh lain akan baik; demikian juga sebaliknya.⁵³ Dan hati ini merupakan cermin dari tingkah laku seseorang sehingga baik buruk budi pekerti, tingkah laku manusia ditentukan oleh kualitas hatinya.

Hadits Nabi yang diriwayatkan Bukhori dan Muslim menyebutkan:

حدثنا ابو نعيم : حدثنا زكريا عن عامر قال: سمعت النعمان ابن بشير يقول:
سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: الا وان في الجسد مضغة اذا
صلحت صلح الجسد كله، واذا فسدت فسد الجسد كله، الا وهي القلب
(رواه البخارى)⁵⁴

Telah menceritakan pada kami Abu Nuaim Dia berkata : Zakariya telah menceritakan kepada kami dari Amir berkata “ Aku mendengar Nu'man bin Basir bahwa Rasulullah saw bersabda: Ketahuilah bahwa didalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati.

Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Danah Zohar dan Ian Marsall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan akif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.⁵⁵ Dengan demikian, kecerdasan spiritual mengarahkan kita untuk merefleksikan secara lebih dalam apa yang kita pikir, kita inginkan, menempatkan apa yang kita inginkan kedalam

⁵³Abdul Wahid Hasan, *Op.Cit*, hlm.63.

⁵⁴Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Barezalah Bukhari Ja'farin, Shahih Bukhari juz I, (Beirut Libanon: Darul al-Kutub al-Ikmiyah, 1992M/1424), hlm.23

⁵⁵Monty P. Satria Darma dan Fidelis E. Waruwu (eds.), *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pusataka Popular obor, 2003), hlm.45

kerangka yang lebih dalam dan luas dari motivasi dan tujuan hidup kita yang lebih dalam.

Utuk menghafal teks al-Qur'an dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya, maka dibutuhkan kesadaran bahwa al-Qur'an merupakan kebutuhan pokok untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Karena pada dasarnya tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.⁵⁶ Motivasi dari dalam diri sendiri yaitu berupa kesadaran makna suatu tujuan, merupakan dorongan yang paling kuat pada diri seseorang melakukan suatu tindakan secara terarah untuk mencapai tujuan.

Dengan usaha-usaha yang telah dilakukan, Allah telah menanamkan al-Qur'an dalam jiwa umat muhammad yang bersih dan suci. Firman Allah dalam al-Qur'an disebutkan:

(لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ)

Tidak akan menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (Q.S. al-Waaqi'ah: 79).⁵⁷

Kesucian jiwa dapat terbentuk dengan pengembangan kecerdasan spiritual seseorang secara optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor penting dalam menumbuhkan motivasi sehingga seseorang terdorong dan tergerak untuk menghafalkan al-Quran secara baik dan terarah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Untuk menghindari adanya plagiat maka berikut peneliti sertakan beberapa literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap

⁵⁶M. Ngalim Purwanto, *Opcit*, hlm. 74

⁵⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 897.

skripsi yang akan diteliti sebagai bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada, di antaranya :

1. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Aqidah Ahlak Peserta Didik di Mts Nurul Muslim Batualit Jepara Oleh Fitrotun Ni'mah Tahun 2007.⁵⁸ Di dalamnya disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif kecerdasan spiritual dan prestasi belajar aqidah ahlak peserta didik di Mts Nurul Muslim Batualit Jepara.
2. Studi Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smk Gajah Mungkur 2 Gritontro Wonogiri Oleh Andrea Setyawan Tahun 2006.⁵⁹ Di dalamnya disimpulkan bahwa ada pengaruh positif kecerdasan spiritual dan prestasi belajar pendidikan Agama Islam Siswa Smk Gajah Mungkur 2 Gritontro Wonogiri.
3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Etos Kerja Guru Di SD Al-Azhar 25 Semarang Oleh Noor Fitria Tahun 2007.⁶⁰ Di dalamnya disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap etos kerja guru di SD Al-Azhar 25 Semarang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan literature tersebut. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi belajar santri pondok pesantren Quran al-Aziziyah Beringin Ngalian Semarang yang lebih condong kepada kondisi psikis yaitu motivasi dalam belajar bukan suatu hasil dari pembelajaran.

C. Pengajuan Hipotesis

⁵⁸Skripsi Fitrotunni'mah, Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar aqidah ahlak peserta didik di MTs Nurul Muslim Batealit Jepara tahun ajar 2006/2007,3102294, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN semarang,2007.

⁵⁹Skripsi Andreat Setyawan, Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Gajah Mungkur 2 GrintoroWonogiri Tahun Ajaran 2005/2006,3102252, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN semarang,2007.

⁶⁰Skripsi Nur fitria, Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap etos kerja guru di SD Al-Azhar 25 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007 , Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN WaliSongo Semarang 2007.

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau permasalahan yang dipahami, jawaban ini dapat benar, atau salah tergantung pembuktian nanti di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi : “Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor yang membenarkannya”. Jadi hipotesis penelitian adalah “Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.”⁶¹

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan hipotesis sebagai berikut: bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar menghafal al-Quran santri pondok peasantren Quraniil Aziziyah.

Mengingat hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah, maka dilakukan pengkajian pada bagian analisis data untuk mendapat bukti apakah hipotesis yang diajukan itu dapat diterima atau tidak.

⁶¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 63.